

Apakah Motivasi Berprestasi Dapat Memprediksi *Social Loafing* Pada Penugasan Kelompok Mahasiswa?

Sarah Afifah*, Nabila Frasista Rahmadhania, Melani Cahyaningtyas

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

Corresponding email*: sarahafifah_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 10-06-2026

Received : 15-06-2026

Revised : 24-06-2026

Accepted : 25-06-2026

Keywords

Achievement motivation;

Group assignments;

Social loafing

DOI:

10.59066/ijoms.v5i1.2616

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between achievement motivation and social loafing in students. The method used in this study is a quantitative correlational method, using the achievement motivation scale and the social loafing scale. Sampling in this study used a purposive sampling technique with a total of 110 students using the Achievement Motives Scale (AMS) and the Social Loafing Scale. The data analysis technique in this study was Pearson Correlation. Based on the results of the data analysis, the correlation coefficient (r) value was obtained at 0.372 with a significance value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$), this means that there is a relationship between achievement motivation and social loafing in students at UIN Raden Fatah Palembang. This means that Achievement Motivation can predict Social Loafing in student group assignments. Based on these findings, the results of this study provide implications for the importance of increasing student achievement motivation in order to reduce social loafing behavior.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright© 2026 by Author. Published by CV. Era Digital Nusantara



Pendahuluan

Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, terutama dalam persoalan proses belajar. Pada mahasiswa, proses belajar tentunya melibatkan tugas-tugas perkuliahan yang harus dipenuhi dan dipertanggungjawabkan oleh mahasiswa itu sendiri. Tugas-tugas tersebut dapat berbentuk tugas individu ataupun tugas kelompok. Tugas individu adalah tugas yang

dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan secara pribadi (sendiri) oleh setiap masing-masing individu.

Tugas individual, menurut Olson dan Hergenhan¹ (2009), mencerminkan kemampuan dan tanggung jawab pribadi seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah atau tugas yang diberikan. Tugas ini lebih menekankan pada evaluasi keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi individu tersebut. Sedangkan, tugas kelompok menurut Johnson dan Johnson (2011), adalah tugas yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kelompok. Kelompok bekerja secara kolektif dengan membagi tugas, serta saling mendukung untuk mencapai hasil yang lebih optimal daripada bila dilakukan secara individual. Sejalan dengan itu, Purba (2018) berpendapat bahwa Tugas kelompok sendiri bertujuan untuk meningkatkan rasa bekerjasama antar anggota kelompok, menjadi independen, berinteraksi dengan baik dengan anggota kelompok, belajar membuat keputusan, dan menghargai pendapat orang lain tentang tugas.

Menitikberatkan pada penugasan kelompok, dalam pengerjaan tugas kelompok terkadang dapat ditemui beberapa individu yang benar-benar bersemangat dan dengan kesungguhan hati mau mengerjakan tugas kelompok tersebut, dan ada pula beberapa individu yang cenderung kurang memperdulikan tugas kelompoknya. Ini juga dikuatkan oleh temuan penelitian Mefoh dan Nwanosike (2012), yang menemukan bahwa banyak peserta penelitian tidak serius mengerjakan tugas kelompok karena mereka percaya bahwa anggota kelompok mereka juga akan melakukannya. Meskipun dalam penugasan kelompok telah dibagi tugas pada masing-masing setiap anggota kelompok. Ini berkaitan dengan ketergantungan seseorang terhadap anggota kelompok lainnya, yang pasti akan berdampak positif pada kinerja pembelajaran kelompok, tetapi pada akhirnya akan berdampak negatif pada hasil kerja kelompok (Teng & Luo, 2014).

Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan tujuan penugasan kelompok. Tugas kelompok seharusnya dikerjakan secara berkelompok dapat dibagikan kepada anggota yang lain sehingga mengurangi beban siswa dan tidak memerlukan biaya apapun. Dalam pengerjaan tugas kelompok terkadang kerap ditemui beberapa orang yang cenderung hanya sedikit mengerahkan usaha dalam mengerjakan tugas kelompoknya, Hal ini terjadi karena individu merasa kontribusinya tidak akan terlihat atau dihargai seiring dengan adanya anggota lain dalam kelompok yang dapat mengambil alih sebagian tanggung jawabnya. Istilah untuk fenomena ini adalah *social loafing* atau kemalasan sosial (Agung, Susanti & Yunis, 2019).

Fenomena *Social loafing* tentu menimbulkan perasaan dan pengalaman kurang menyenangkan dan tidak adil bagi mereka yang secara aktif berpartisipasi penuh dalam penugasan kelompok, dibandingkan mereka yang hanya mengerahkan sedikit usaha dan berharap kepada anggota kelompok lainnya dalam menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Fakta ini didukung oleh penelitian Piezon & Ferree (2008). Studi tersebut menemukan bahwa dari 227 siswa, 35,7% melaporkan dirinya mengalami pengalaman

tidak menyenangkan ketika berpartisipasi dalam kelompok sosial. Kemalasan sosial dapat menimbulkan emosi negatif pada individu karena pembagian tugas yang tidak adil dan pada akhirnya menyebabkan hasil kerja kelompok yang buruk (Teng & Luo, 2014). Bahkan dengan adanya pemalasan sosial akan berakibat terhadap pengembangan potensi yang ada dalam diri pelaku *social loafing*, karena terbiasa mengandalkan kemampuan anggota lain, sehingga kemampuannya dalam menyelesaikan tugas pun akan menjadi pasif (Ying, dkk., 2014).

Adapun dalam peninjauan lebih lanjut, peneliti telah melakukan wawancara kepada tiga orang mahasiswa aktif UIN Raden Fatah Palembang dengan inisial NW, SM dan DS. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada ketiga subjek tersebut peneliti menemukan bahwa mahasiswa aktif UIN Raden Fatah kerap mengalami kejadian berikut:

“Kalau anggota kelompoknya mudah diorganisir kerja kelompoknya jadi lebih mudah, kalau anggota kelompoknya enggak bisa diorganisir kerja kelompoknya jadi susah”. (NW, subjek ke-1)

“Tergantung kelompoknya, kalau enggak bisa diatur kadang suka bikin emosi, terkadang sudah ada bagian masing-masing tapi kadang masih ada yang nanya balik ke aku soal bagian tugasnya; kadang kita yang kerja yang lain tinggal ambil enak aja”. (SM, subjek ke-2)

“Kadang kalau kelompoknya dipilih sama dosen, agak kurang suka, tapi suka kalau pilih sendiri kelompoknya; enggak terlalu suka si, karena kebanyakan kalau kelompoknya enggak enak masih kerja sendiri, jadi lebih baik tugas mandiri”. (DS, subjek ke-3)

Fenomena di atas menunjukkan adanya peristiwa *social loafing*. Ketiga subjek yang peneliti wawancarai pernah mengalami situasi di mana ketika mereka mengerjakan tugas kelompok, sebagian atau seluruh anggota kelompok mereka ada yang tidak bekerja secara maksimal, sehingga ketiga subjek tersebut kerap menyelesaikan banyak bagian dalam tugas kelompok tersebut, meskipun setiap anggota kelompok telah mendapatkan tugasnya masing-masing. Secara keseluruhan dapat peneliti simpulkan dari ketiga subjek yang diwawancarai tersebut bahwa ketiganya tidak menyukai bentuk penugasan kelompok, sebagaimana hal ini dilatari oleh pengalaman dari sikap atau perilaku anggota kelompok lainnya yang melakukan *social loafing*.

Disebutkan oleh Latane dkk. (1979) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kemalasan sosial, salah satunya adalah motivasi berprestasi. Sejalan dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Karau & Wilhau, (2020). menemukan bahwa untuk mengurangi kemalasan sosial dalam kelompok, penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan motivasi berprestasi pada setiap anggota kelompok. Individu yang termotivasi untuk berprestasi cenderung lebih terlibat aktif dan mengurangi kecenderungan untuk bergantung pada kontribusi orang lain. Penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi intrinsik, seperti

memberikan tugas yang menantang dan memotivasi serta memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan keterampilan pribadi, bisa menjadi cara efektif untuk mengurangi kemalasan sosial dalam kelompok (Choi & Lee, 2021).

Motivasi adalah istilah yang berasal dari kata Latin “*Movere*” yang berarti “menggerakkan”. Motivasi adalah proses manusia yang menggerakkan organisme menuju tujuannya atau menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan (Wade & Tavris, 2007). Selain itu, motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu sesuai keinginannya (Sudarwan, 2002).

Sedangkan prestasi adalah suatu istilah yang menggambarkan keberhasilan yang dicapai seseorang setelah berusaha (Mulyani, 2006). Bisa juga dikatakan bahwa hasil adalah hasil usaha seseorang. Dalam hal ini hakikat motivasi berprestasi adalah keinginan untuk berbuat dan menyelesaikan sesuatu guna mencapai keberhasilan (Santrok, 2003). Motivasi berprestasi juga dapat dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk mencapai keberhasilan dan orientasi tujuan, keberhasilan atau kegagalan dalam suatu kegiatan (Atkinson, 1982).

Akar motivasi berprestasi ada pada dua aspek yakni harapan untuk sukses dan penghindaran kegagalan (Cohen, 1976, dalam Arvyaty, dkk., 2016). Penelitian Dewi (2017) menemukan bahwa 19% kemalasan sosial dipengaruhi oleh motivasi berprestasi, dan 81% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain penyebab kemalasan sosial. Kepribadian, kelompok pemantau, harga diri, kemampuan, pandangan terhadap keberadaan orang lain, dll (Putra & Pratama, 2021). Temuannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa dengan kemalasan sosial. Artinya, semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah kemalasan sosial dan sebaliknya.

Penelitian lain yang dilakukan Putra dan Platama (2021) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara prestasi dan kelalaian sosial. Serupa dengan penelitian Saiful dkk. (2021) yang menemukan hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. Selanjutnya penelitian mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial juga dilakukan oleh Siagian (2017), dan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas di daerah Medan.

Penelitian mengenai peran motivasi berprestasi dengan *Social loafing* sudah pernah dilakukan di Indonesia namun, penelitian terbaru menekankan kepada faktor eksternal seperti kohesivitas (Krisnasari & Purnomo, 2017; Rahayu & Rahman, 2019; Paksi, Okfrima & Mariana, 2020; Prodika & Ane, 2023; Agata, Hariadi, & Permitasari, 2023; Siswoyo & Soetjningsih, 2024), Sedangkan faktor Internal di Indonesia penelitian lebih menekankan pada faktor *Self* atau diri seperti *Self Efficacy* (Purba & Elliana, 2018;

TitiseMITA, 2021; Rahayu & Rahman, 2019; Purwantini, dkk, 2023) dan Self Esteem (Putri, Iswinarti, & Istiqomah, 2020; Agata, Hariadi, & Permitasari, 2023; Maulan & Ruâ, 2023; Akbar & Ningsih, 2024). Penelitian mengenai social loafing yang menkankan pada Motivasi berprestasi masih jarang di Indonesia.

Potensi *social loafing* yang semakin muncul di antara mahasiswa tentunya dapat berpengaruh pada pencapaian akademik dan hasil akhir dari pemenuhan tugas. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa kemalasan sosial menyebabkan kinerja kelompok tidak efektif dan membatasi peluang siswa untuk maju dalam mata kuliah yang diambilnya. Terdapat kesenjangan antara menurunnya motivasi berprestasi dengan munculnya kemalasan sosial yang disebabkan oleh perbedaan cara pelaksanaan tugas, yaitu oleh kelompok dan individu. Kesenjangan antara harapan kompetensi yang diharapkan kepada mahasiswa melalui penugasan kelompok dan kenyataan menjadi alasan utama dilakukannya penelitian. Berdasarkan fenomena kemalasan sosial di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji apakah motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan kemalasan sosial dengan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis penelitian korelasional. Studi korelasional digunakan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti dan, jika ada, seberapa berpengaruh dan bermaknanya hubungan tersebut. Selain itu, peristiwa terkait dapat terjadi dengan menghubungkan dan menjelaskan variabel-variabel yang diteliti atau dengan membandingkan satu gejala dengan gejala lainnya. penelitian terhadap gejalagejala yang diselidiki (Arikunto, 1989). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sampel adalah mahasiswa/i aktif Universitas Islam Negeri Raden Fatah dan pernah terlibat dalam penugasan kelompok.

Skala penelitian yang digunakan peneliti adalah *Achievement Motives Scale* (AMS) Bahasa Indonesia versi singkat terdiri dari 15 aitem, diadaptasi oleh Natalya (2018). Skala *Academic Motivation Scale* (AMS) pertama kali disusun oleh Vallerand et al pada tahun 1992. Skala kemalasan sosial didasarkan pada skala kemalasan sosial George (1992) dan dimodifikasi sehingga memiliki jumlah item sebanyak 17 item. Skala ini dikembangkan oleh Agung, Susanti dan Yunis (2007). Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan erat antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam tugas kelompok mahasiswa dengan menggunakan persamaan korelasi *product moment Pearson*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan dua variabel yaitu kemalasan sosial (variabel bebas) dan motivasi berprestasi (variabel terikat).

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 110 responden mengikuti survei ini, dengan rincian 31,9% responden laki-laki dan 68,1% responden perempuan. Responden dipilih berdasarkan metode yang telah ditetapkan peneliti yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria merupakan mahasiswa UIN Raden Fatah saat ini dan mengikuti tugas kelompok selama masa perkuliahan. Responden terdiri dari mahasiswa angkatan 2020 sebanyak 4 orang = 2,7%, angkatan 2021 = 28,3%, angkatan 2022 = 53,1%, dan angkatan 2023 = 15,9%. Jumlah responden ditentukan oleh peneliti dari seluruh fakultas UIN Raden Fatah yang terdiri dari sembilan fakultas. Yaitu orang, Fakultas Hukum Syariah = 1,8%, Fakultas Tarbiyya dan Fakultas Keguruan = 10,6%, Fakultas Ushuruddin dan Fakultas Keguruan = 10,6%. Pemikiran Islam = 8%, Adab Fakultas Ilmu Budaya = 2,7%, Dakwah Fakultas Ilmu Komunikasi = 6,2%, Fakultas Ekonomi Islam = 3,5%, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik = 0,9%, Fakultas Sains dan Teknik = 10,6 %, Fakultas Psikologi = 55,8%. .

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala, yaitu skala motivasi berprestasi dan skala *social loafing*. Dalam menyeleksi item-item skala pada pengujian validitas, peneliti lakukan dengan menggunakan teknik *corrected item total*, yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi korelasi satu item dengan item total. Sehingga, pada skala motivasi berprestasi didapati hasil uji validitas dari keseluruhan 15 item yaitu tidak ada item yang gugur, sehingga dapat dikatakan bahwa skala motivasi berprestasi valid; sedangkan pada skala *social loafing* didapati hasil uji validitas dari keseluruhan 17 item yaitu tidak ada item yang gugur, demikian skala *social loafing* dapat dikatakan valid. Selanjutnya, pada uji reliabilitas terhadap skala motivasi berprestasi diperoleh nilai sebesar 0.738 dengan N sebanyak 10, sehingga dapat dikatakan reliabel; dan dalam uji reliabilitas terhadap skala *social loafing* diperoleh nilai sebesar 0.955 dengan N sebanyak 17, sehingga dapat dikatakan reliabel. Sebagaimana jika nilai semakin mendekati angka 1 maka akan semakin reliabel.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen telah menyebar secara normal, menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi berada diatas 0.05 maka dapat dikatakan normal. Berdasarkan output uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorovsmirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan linear atau tidak. Menggunakan Teknik *test for linierity* pada taraf signifikan 0,05, yakni *Deviation From Linierity* > 0,05 maka kedua variabel tersebut dinyatakan mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan output uji linearitas, diperoleh nilai *Deviation From Linearity Sig.* adalah 0.848 diatas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel *Social loafing* (X) dengan variabel Motivasi Berprestasi (Y). Sementara itu, berdasarkan Nilai dari F output uji linearitas

diperoleh nilai F adalah 0.741, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel *Social loafing* dengan variabel Motivasi Berprestasi.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan analisis persamaan korelasi *Pearson's Product Moment*, untuk menjelaskan korelasi kedua variabel *Social loafing* dengan variabel Motivasi Berprestasi. Berdasarkan output uji hipotesis didapati angka signifikansi pengujian dari variabel penelitian ini adalah 0,001, dimana nilai yang diperoleh < dari 0,01, sehingga variabel motivasi berprestasi dan variabel *social loafing* memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan nilai korelasi motivasi berprestasi dengan *social loafing* sebesar 0.372, sehingga hipotesis bisa dinyatakan terdapat hubungan positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi, maka akan semakin rendah *social loafing*. Oleh karena itu hubungan positif antara motivasi berprestasi terhadap *social loafing* dapat diterima. Dan karena korelasinya -0.372 dimana angka tersebut kurang dari 0,5 maka variabel motivasi berprestasi dan variabel *social loafing* memiliki hubungan yang lemah. Secara lebih lanjut hal ini diuraikan peneliti pada tabel 1 berikut:

Table 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Ket. (2tailed)
Motivasi Berprestasi x Social Loafing	-0.372	0.01	Berkorelasi

Pembahasan

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel Motivasi Berprestasi dan variabel *Social loafing* pada mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang. Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan antara Motivasi Berprestasi dan variabel *Social loafing* pada mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi menunjukkan angka $r = 0.372$ dengan taraf signifikansi $0,001 < 0,05$. Nilai r yang menunjukkan angka 0.372 masuk dalam kategori interval koefisien dengan rentang nilai 0,20 – 0,399 berada pada tingkat hubungan yang lemah (Sugiyono, 2018). Nilai koefisien menunjukkan $r = 0.372$ dengan nilai Sig. 0,001 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara Motivasi Berprestasi dengan *Social loafing* pada mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang.

Berdasarkan data katagorisasai diri. Ditemukkan bahwa Motivasi Berprestasi pada mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang ini berada pada taraf kategori tinggi, sehingga *Social loafing* pada mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang ini berada pada taraf kategori rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor motivasi berprestasi

memegang peranan penting dan dapat mempengaruhi kemalasan social. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi (2017) menemukan bahwa 19% kemalasan sosial dipengaruhi oleh motivasi berprestasi, dan temuannya menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Semakin termotivasi seseorang untuk berprestasi, maka semakin sedikit relaksasi sosial yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dari sisi besarnya koefisien korelasi seperti penelitian Putra dan Pratama (2021) penelitian ini menemukan hasil berupa hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial. Uji hipotesis menghasilkan $r = 0,787$ dan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,01$). Penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi yang lebih tinggi. Saiful et al.(2021) pun menemukan hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Siagian (2017) menemukan bahwa motivasi berprestasi pada mahasiswa Universitas Daerah Medan relatif tinggi dan kemalasan sosial pada mahasiswa tersebut rendah, dan hasil analisis korelasi menunjukkan $r = -0,436$, $p = 0,000$. ($p < 0,05$) Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa dengan kemalasan sosial.

Ada beberapa Teori yang dapat menjelaskan hubungan antara motivasi berprestasi dengan social loafing adalah teori motivasi berprestasi, teori *Self Determination Theory*, teori ekspektansi, dan teori identitas social. McClelland (2015) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah dorongan yang kuat pada individu untuk mencapai standar kinerja yang tinggi. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung berusaha lebih keras dan memiliki komitmen lebih besar terhadap tugas mereka, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Ahli ini berpendapat bahwa individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung berupaya untuk menonjol melalui kontribusi nyata dalam tugas kelompok, sehingga mengurangi *social loafing*. Sebaliknya, mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih mungkin menunjukkan social loafing karena mereka tidak memiliki dorongan yang sama untuk berprestasi (McClelland, 2015).

Hubungan motivasi berprestasi dan *Social loafing* dapat dimediasi oleh harapan seseorang akan dampak positif dari penugasan yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Vroom, Porter, & Lawler (2015). bahwa perilaku seseorang dalam situasi kerja dipengaruhi oleh ekspektansi atau harapan bahwa usaha mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki keyakinan bahwa upaya mereka akan memberi dampak signifikan pada hasil. Karena itu, mereka cenderung aktif berpartisipasi dalam kelompok, mengurangi perilaku social loafing. Sebaliknya, individu dengan motivasi berprestasi rendah mungkin tidak melihat hubungan antara usaha mereka dan hasil kelompok, sehingga mereka lebih mungkin menurunkan usaha mereka.

Teori Motivasi sejatinya berangkat dari teori SDT atau *Self Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci, Olafsen, & Ryan (2017). Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik—termasuk motivasi berprestasi—berperan penting dalam menentukan tingkat keterlibatan seseorang. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki kebutuhan intrinsik untuk kompetensi dan kemandirian, yang membuat mereka termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam tugas kelompok. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki motivasi berprestasi seringkali lebih mengandalkan anggota kelompok lainnya, yang pada akhirnya mengarah pada *social loafing* (Deci, Olafsen, & Ryan, 2017).

Kemudian mengapa seseorang dengan motivasi intrinsik, harapan terhadap tugas, dapat memprediksi keterlibatan mereka dalam peugasan dan mengurangi *Social loafing*. Teori Identitas Sosial dari Tajfel dan Turner (Hogg, 2003) dapat menjawab hal ini. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung melihat kelompok sebagai bagian dari identitas mereka dan lebih berusaha untuk menjaga reputasi positif dalam kelompok. Mereka biasanya ingin terlihat kompeten dan berdedikasi, sehingga lebih sedikit menunjukkan perilaku *social loafing*. Bagi individu dengan motivasi berprestasi rendah, pentingnya menjaga identitas atau reputasi mungkin lebih rendah, sehingga kecenderungan untuk melakukan *social loafing* lebih tinggi. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian dari Luo, Marnburg, Øgaard, & Okumus, (2021) bahwa identitas kolektif bersama adalah determinan kunci atau penentu dari perilaku kemalasan sosial.

Dari hasil penelitian dan penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi dapat menurunkan *social loafing*. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menaruh harapan positif akan dampak dari tugas kelompok yang tinggi dan cenderung melihat kelompok sebagai bagian dari identitas social mereka. Sehingga seseroan tersebut berusaha menjaga reputasi positif kelompoknya dengan terlibat aktif dalam penugasan kelompok dan terhindar dari kemalasan social. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang secara umum berada pada kategori yang tinggi, sedangkan *social loafing* pada mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang ini secara umum berada pada katagori rendah. Penelitian ini juga berhasil menunjukkan hubungan antara kedua variable yakni motivasi berprestasi dan *social loafing*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipublikasikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dalam tugas kelompok pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang diterima.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut penelitian memberikan informasi tambahan kepada pendidik untuk meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa dengan jalan menciptakan lingkungan belajar seperti memberikan tugas yang menantang dan memotivasi serta memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan keterampilan pribadi. Dengan tujuan apabila mahasiswa ditempatkan pada tugas kelompok tidak akan terjadi fenomena *social loafing*.

Referensi

- Akbar, W., & Ningsih, Y. T. (2024). Hubungan Self esteem Dengan Social loafing Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 7409-7422.
- Agata, G., Hariadi, L., & Permitasari, I. R. A. (2023). Harga Diri Dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa Fbb Untag 1945 Semarang. *Psikologi Prima*, 6(2), 7985.
- Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). Properti Psikometrik dan Struktur Skala Kemalasan Sosial (Social Loafing) pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 15(2), 141-147.
- Anastasi, Anne, & Susana Urbina. (2007). *Tes Psikologi*. Jakarta: Indeks.
- Arikunto & Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arvyaty, dkk. (2016). Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri dan SMA Swasta Di Kota Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1).
- Atkinson, Rita L., dkk. (1982). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Chadha, Narender Kumar. (2009). *Applied Psychometry*. New Delhi: Sage Publications India Pvt. Ltd.
- Danim & Sudarwan. (2002). *Motivasi Pendidikan*. Pustaka Setia: Bandung.
- Deci, E. L., Olafsen, A. H., & Ryan, R. M. (2017). Self-determination theory in work organizations: The state of a science. *Annual review of organizational psychology and organizational behavior*, 4(1), 19-43.
- Dewi, S. S. (2017). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan *Social loafing* pada Mahasiswa Universitas Medan Area. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 4(4).
- George, J. M. (1992). Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived *Social loafing* in Organizations. *Academy of Management Journal*, 35, 191–202.
- Fadilah, M., & Hardew, A. K. (2024). Achievement Goal Orientation dan Social Loafing pada Mahasiswa KIPKuliah di Surakarta. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*; Vol. 10 No. 2 (2024); 433-442 ; 2548-6756 ; 2459-9522.
- Gravetter, Frederick J., dkk. (2021). *Essentials of Statistics for the Behavioral Sciences*, 10th Edition. USA: Cengage.
- Hogg, M. A. (2003). Social identity. *Handbook of self and identity*, 462-479.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2011). Cooperative learning. *The encyclopedia of peace psychology*.
- Karau, S. J., & Wilhau, A. J. (2020). Social loafing and motivation gains in groups: An integrative review. *Individual motivation within groups*, 3-51.

- Luo, Z., Marnburg, E., Øgaard, T., & Okumus, F. (2021). Exploring antecedents of social loafing in students' group work: A mixed methods approach. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 28, 100314.
- Latane, B., dkk. (1979). Many Hand Make Light the Work: The Causes and Consequences of *Social loafing*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822-832.
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of personality and social psychology*, 37(6), 822.
- Maulan, F., & Ruâ, S. (2023). Hubungan islamic self esteem dengan social loafing pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 174-183.
- McClelland, D. (2015). *Achievement motivation theory*. In *Organizational Behavior 1* (pp. 4660). Routledge.
- Mefoh, P. C., & Nwanosike, C. L. (2012). Effects of Group Size and Expectancy of Reward on Social Loafing. *Iife Psychologia*. 20(1), 229-240.
- Mulyani, Nanik. (2006). *Pengaruh Motivasi Berprestasi, Kontinuitas Belajar dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. (Semarang : UNS).
- Natalya, L. (2018). Validation of Academic Motivation Scale: Short Indonesian language version. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 43-53.
- Olson, M. H., & Hergenhahn, B. R. (2009). *Theories of learning*. Jakarta: Kencana, 189-191.
- Paksi, E. W. H., Okfrima, R., & Mariana, R. (2020). correlation between cohesiviness and achievement motivation with social loafing on psychology students at padang state university . *Psyche 165 Journal*; Vol 13 No 01
- Purwantini, P., Satyaninrum, I. R., Kusumarini, E., Mardiaty, M., & Vanchapo, A. R. (2023). The Analysis of Relationship Between Achievement Motivation, SelfEfficacy and Students Social Laziness. *Journal on Education*, 6(1), 2094-2099.
- Prodika, M. K., & Ane, T. (2023). Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Dalam Belajar Kelompok Pada Siswa Kelas XI IPA Di MAN 1 Padang. *Jurnal Perspektif Psikologi Indonesia*, 1(1), 16-21.
- Piezon, S. L. (2008). Perceptions of *Social loafing* in Online Learning Groups: A Study of Public University and U.S. Naval. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 9(2).
- Purba, R. A., & Eliana, R. (2018, October). Hubungan self-efficacy dan social loafing tendency pada mahasiswa. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 258-263).
- Putra, J. A., & M. Pratama. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Social Loafing pada Mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2021i4.12731>.
- Putri, G. A., Iswinarti, I., & Istiqomah, I. (2020). Harga Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom). *Jurnal Psikogenesis*, 8(2), 229-240.
- Saiful, An Nafri, dkk. (2021). Hubungan Motif dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 144-154.
- Santrok, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Siagian, Masroni. (2017). *Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Social loafing pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*. Skripsi. Universitas Medan Area.

- Siswoyo, A. H. H., & Soetjningsih, C. H. (2024). Kohesivitas Kelompok Dan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Tahun 2022 UKSW . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17783–17795
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Teng, C. C., & Luo, Y. P. (2014). Effects of Perceived Social Loafing, Social Interdependence, and Group Affective Tone on Students' Group Learning Performance. *Asia-Pacific Education Researcher*, 24(1), 259–269. <https://doi.org/10.1007/s402990140177-2>.
- TitiseMITA, A. (2021). Hubungan antara self efficacy dengan social loafing mahasiswa fakultas psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 45-54
- Vroom, V., Porter, L., & Lawler, E. (2015). Expectancy theories. In *Organizational Behavior I* (pp. 94-113). Routledge.
- Wulandari, K. (2017). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Kohesivitas Kelompok Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa Semester V Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi UNISSULA).
- Wade & Tavriss. (2007). *Psikologi, 9th Ed*. Jakarta: Erlangga.
- Ying, X., dkk. (2014). Group laziness: The Effect of *Social loafing* on Group Performance. *Social Behavior and Personality*, 42(3), 465–472.